

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung Dalam Khazanah Leksikon Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka) di Kabupaten Sumbawa: Menemukan Model Baru Penguatan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Wawan Hermansyah¹, Hendra Gunawan²

^{1,2}Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea, Indonesia

Article Info	Abstract
<p>Article history: Received 18 November 2021 Publish 19 November 2021</p>	<p><i>This research tried to find the values of local wisdom in the lexicon treasures of Raja Sumbawa Palace (Dalam Loka) which was further directed to be a model in strengthening character education. Character education is expected to be contained in formal, non-formal and informal educational activities in Sumbawa Regency. Of course by considering the mechanisms and procedures that apply, for example by reviewing the local curriculum content in elementary and secondary schools. There are two main theories used by researchers in developing research directions, namely anthropolinguistic theory and social semiotics. This research is qualitative descriptive, which seeks to describe systematically, factually and accurately about the facts about various lexicon in the Palace of King Sumbawa (In Loka). Data is obtained from observations, interview results, shooting results, document analysis and field records. Data in the analysis with three stages, namely; Presentation of data, stage of data comparison, and stage of presentation of research results. The results of this study found, 20 forms of lexicon contained in the Palace of King Sumbawa (In Loka). Of the 20 Lexicon can represent seven (7) forms of character education from eighteen values developed in character education.</i></p>
<p>Keywords: Dalam Loka, Character Education.</p>	
<p>Info Artikel</p>	<p>ABSTRACT</p>
<p>Article history: Diterima 18 November 2021 Publis 19 November 2021</p>	<p>Penelitian ini mencoba menemukan nilai-nilai kearifan lokal dalam khazanah leksikon Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka) yang selanjutnya diarahkan menjadi model dalam penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dimaksud diharapkan dapat tertuang dalam aktivitas pendidikan yang formal, non formal maupun informal di Kabupaten Sumbawa. Tentu dengan mempertimbangkan mekanisme dan prosedur yang berlaku, misalnya dengan meninjau ulang kurikulum muatan lokal di sekolah dasar dan menengah. Ada dua teori utama yang dimanfaatkan oleh peneliti dalam mengembangkan arah penelitian yakni teori antropolinguistik dan semiotika sosial. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yakni berusaha menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta tentang berbagai leksikon dalam Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka). Data diperoleh dari hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen dan catatan lapangan. Data di analisis dengan tiga tahapan yakni; Penyajian data, tahap komparasi data, dan tahap penyajian hasil penelitian. Hasil penelitian ini didapati, 20 bentuk leksikon yang terdapat dalam Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka). Dari 20 Leksikon tersebut dapat merepresentasikan tujuh (7) bentuk Pendidikan karakter Dari delapan belas nilai pendidikan karakter.</p>
	<p><i>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</i></p>
<p>Corresponding Author: Wawan Hermansyah Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea, Indonesia E-Mail: wawanhermansyah16@gmail.com</p>	

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa dan mungkin tidak dimiliki oleh Negara lain. Nilai-nilai luhur yang melekat pada tiap-tiap kebudayaan daerah di Indonesia dapat dijadikan sarana untuk membangun karakter bangsa. Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (NTB) Sebagai bagian dari Negara Republik Indonesia juga memiliki kearifan lokal salah satunya dalam wujud Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka) yang masih berdiri kokoh hingga saat sekarang. Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka) berbentuk rumah panggung dengan luas bangunan 904 M². Istana tersebut dibangun dengan bahan kayu dan memiliki filosofi “*adat berenti ko syara, syara barenti ko kitabullah*”, yang bermakna semua aturan adat istiadat termasuk nilai dan norma dalam sendi kehidupan *tau samawa* (masyarakat Sumbawa) harus bersemangat pada syariat Islam. Keberadaan Istana Raja Sumbawa menjadi gambaran tentang perilaku komunal dan filosofi hidup masyarakat Sumbawa di masa lalu. Leksikon-leksikon yang ada pada setiap komponen Istana Dalam Loka merupakan cara para leluhur membahasakan jati dirinya sebagai orang Sumbawa (*tau Samawa*), baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Salah satu contoh yaitu pada bentuk leksikon ‘lunyak agung’= Sebuah ruangan khusus untuk bermusyawarah yang memiliki makna filosofis tentang keterbukaan dan sikap demokratis. Selanjutnya Leksikon ‘Tete Gasa’= Sebagai tangga utama untuk menaiki (Dalam Loka) yang mengambil konsep *paruak* (Tanjakan) sehingga saat menaikinya posisi badan terlihat sedikit membungkuk, secara filosofis adalah gambaran tentang penghormatan terhadap pemimpin.

Diperlukan upaya serius dan sungguh-sungguh untuk menguatkan semangat dan menumbuhkan sikap bangga terhadap bahasa dan budaya daerah. Salah satunya yaitu dengan penguatan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal. Karakter merupakan representasi dari identitas seseorang yang menunjukkan kepatuhannya pada standar moral yang telah disepakati yang merupakan refleksi dari pikiran dan perasaan (Wigunadika, 2018). Penelitian ini berusaha menemukan nilai-nilai kearifan lokal dalam khazanah leksikon Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka) yang selanjutnya diarahkan menjadi model dalam penguatan pendidikan karakter. Selain sebagai upaya pendokumentasian bahasa dan untuk menguatkan identitas budaya daerah sebagai bagian dari budaya nasional, khazanah leksikon yang terdapat pada Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka) Harus di sebarluaskan untuk menambah pengetahuan tentang sejarah daerah dalam rangka meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap daerahnya.

Penelitian Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka) sebelumnya pernah dilakukan oleh (Gambiro & Yamin, 2018) dengan judul penelitian “Meneropong Istana Tua (Dalam Loka) Warisan Arsitektur Tradisional Sumbawa. Penelitian tersebut lebih banyak mengupas sejarah Istana Raja Sumbawa dan keunikan-keunikan bentuk arsitekturnya. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih fokus pada bentuk-bentuk leksikon dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh (Gambiro & Yamin, 2018) memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu pada metodologi penelitian yang bersifat diskriptif kualitatif, pengumpulan data juga dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka.

(Hidayati, 2021) pernah melakukan penelitian dengan judul “Kajian Historis Arsitektur dan Terminologi Rumah Adat Dalam Lokal Sumbawa. Penelitian tersebut cukup banyak mengupas sejarah Kerajaan Sumbawa dan sejarah pembangunan Istana Raja (Dalam Loka). Selain itu, dijelaskan juga beberapa terminologi dan fungsi ruangan yang ada di Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka). Perbedaan yang cukup menonjol antara penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati, 2021) dengan penelitian ini yakni, pada deskripsi leksikon yang memiliki muatan-muatan filosofis lokal Sumbawa. Penelitian ini berusaha melihat perilaku komunal masyarakat Sumbawa yang tercermin dalam leksikon-leksikon pada Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka) yang selanjutnya dapat direkomendasikan sebagai bahan dalam penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Menurut (Chaer, 2007, hal. 5) istilah leksikon berasal dari Bahasa Yunani kuno yang berarti kata/ucapan, cara berbicara. Kata leksikon berkerabat dengan leksem, leksikal, leksikograf dan

sebagainya. Sebaliknya, istilah kosakata adalah istilah yang relatif baru, muncul Ketika sedang giat-giatnya mencari kata atau istilah yang tidak berbau barat. (Sibarani, 2004, hal. 4) memberikan perbedaan leksikon dengan perbendaharaan kata; leksikon mencakup komponen yang mengandung segala informasi kata dalam suatu Bahasa seperti perilaku semantic, sintaksis, morfologi, dan fonologisnya. Sedangkan perbendaharaan kata lebih ditentukan pada kekayaan yang dimiliki seseorang atau suatu Bahasa.

Dalam penelitian ini digunakan dua teori untuk membangun arah penelitian, yaitu teori antropolinguistik dan semiotika Sosial. Teori antropolinguistik dimanfaatkan untuk melihat kerangka budaya masyarakat yang terdapat di wilayah penelitian. Antropolinguistik pada hakikatnya berfokus pada kajian untuk mengungkap hakikat bahasa yang terdiri atas bentuk dan makna di balik bentuk yang ada tersebut. (Duranti, 1997) memberikan pengertian bahwa antropolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber budaya, berbahasa dan berbicara adalah praktik budaya. Dengan konsep yang hampir sama (Folley, 1997) menerangkan bahwa linguistik antropologi merupakan cabang linguistik yang berkenaan dengan posisi bahasa dalam konteks sosial dan kultural yang lebih luas, dia lebih melihat peran bahasa dalam menopang praktik-praktik kultural dan struktur sosial.

Penelitian ini berfokus pada kajian bahasa untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat Sumbawa. Upaya menemukan kebudayaan masyarakat Sumbawa dilakukan dengan cara mengkaji bahasa yang terdapat dalam khazanah leksikon Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka) Aspek bahasa yang menjadi kajian penelitian ini berupa leksikon-leksikon yang berhubungan dengan nama benda, kata, kelompok kata, serta istilah-istilah lain yang berhubungan dengan proses budaya yang terjadi dalam pemanfaatan rumah adat Dalam Loka.

Sementara itu, teori semiotik sosial dimanfaatkan secara khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik berupa kata maupun rangkaian kata atau kalimat yang ada dalam Khazanah Leksikon Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka). Dalam pandangan (Kris Budiman, 2011) Semiotika dimaknai sebagai ilmu yang berbicara mengenai hubungan tanda-tanda dengan berbagai aspek; dengan maknanya, dengan penggunaannya, atau dengan pemakainya. Ketiga lintas relasi itulah yang menjadi kunci define semiotika sebagai ilmu tentang tanda.

Dalam Penelitian ini, Semiotik sosial lebih cenderung digunakan untuk melihat bahasa sebagai sistem tanda atau simbol yang sedang mengekspresikan nilai dan norma kultural serta sosial suatu masyarakat tertentu di dalam suatu proses sosial kebahasaan. Semiotik sosial tidak lagi melihat bahasa sebagai suatu entitas yang secara otomatis dirujuk sebagai hubungan antara 'yang ditandai' dan 'yang menandai'. Semiotik sosial lebih melihat bahasa sebagai suatu realitas sosial, dan sekaligus sebagai realitas semiotik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yakni berusaha menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta tentang berbagai leksikon dalam Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka). Data diperoleh dari hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen dan catatan lapangan. Data yang telah dianalisis disajikan ke dalam bentuk uraian deskriptif. Ada dua jenis data dalam penelitian ini, yakni data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya, peneliti melakukan pengamatan dan observasi secara langsung pada Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka). Data Sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang relevan seperti buku-buku, laporan penelitian, dan jurnal. Data Sekunder dari penelitian ini juga didapatkan dari hasil wawancara dengan informan, Adapun informan yang dimaksud telah ditentukan kriterianya oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam penhumpilan data di antaranya:

a. Metode Observasi

Menurut Arikunto (Arikunto, 2013, hal. 133), observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, observasi ini dilakukan peneliti dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap leksikon-leksikon yang ada dalam Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka).

b. Wawancara

Dalam pandangan (Arikunto, 2013, hal. 132) wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan antara pewawancara untuk menilai keadaan seseorang. Umumnya, sebelum melakukan wawancara peneliti akan menentukan data-data apa saja yang diperlukan agar proses wawancara dapat berlangsung secara efektif. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung kepada narasumber yang kriterianya telah ditentukan oleh peneliti seperti; menguasai Bahasa Sumbawa, dapat berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia secara baik, memahami sejarah Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka), Memiliki silsilah keluarga kerajaan dan kriteria-kriteria lain yang dianggap relevan oleh peneliti.

c. Studi Dokumen

Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi dari sumber tertulis suatu dokumen yang ada pada informan atau institusi yang akan dijadikan sebagai sumber pendukung untuk melihat dan menemukan khazanah leksikon yang ada dalam Istana Raj Sumbawa (Dalam Loka). Studi Dokumen akan dilakukan dalam bentuk *review* jurnal dan dokumen-dokumen lain yang dianggap oleh peneliti memiliki relevansi dengan ikhwal penelitian. Analisis data dalam penelitian ini lebih difokuskan pada upaya menggali fakta sebagaimana adanya (natural setting), dengan teknik analisis pendalaman kajian (*verstegen*).

Dalam usaha mendapatkan gambaran data hasil penelitian, akan dilakukan prosedur-prosedr sebagai berikut:

- a) *Tahap penyajian data* : data disajikan dalam bentuk deskripsi yang terintegrasi. Leksikon-leksikon yang terkumpul dalam Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka) yang akan disajikan dalam bentuk tabel kemudian ditranskripsikan dan dibuat deskripsinya.
- b) *Tahap komparasi* : merupakan proses membandingkan hasil analisis data yang telah deskripsikan dengan *interpretasi data* untuk menjawab masalah yang diteliti.
- c) *Tahap penyajian hasil penelitian* : tahap ini dilakukan setelah tahap komparasi, yang kemudian dirangkum dan diarahkan pada kesimpulan untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan peneliti, dengan harapan ditemukannya nilai-nilai luhur kearifan local masyarakat Sumbawa.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Khazanah Leksikon yang terdapat dalam Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka)

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan, ditemukan 20 Bentuk-Bentuk Leksikon yang terdapat dalam Istana raja Sumbawa (Dalam Loka)
Leksikon-Leksikon dimaksud adalah:

1. Alang Aji

Alang Aji adalah lumbung khusus untuk menyimpan hasil pertanian yang diperuntukkan untuk keluarga raja (bekal untuk keluarga kerajaan)

2. Alang kamutar

Alang Kamutar adalah Lumbung khusus untuk menyimpan hasil pertanian dan dipersiapkan oleh kerajaan untuk dikonsumsi oleh rakyat jika ada kegiatan-kegiatan kerajaan.

3. Bole

Bole adalah usungan untuk mengangkat raja.

4. Bendera Lipan Api

Bendera Lipan Api adalah Bendera simbol kerajaan

5. Bendera Macan Puti

Bendera Macan Puti sebagai simbol personal Raja Sumbawa

6. Bangkung

Ukiran dari kayu dengan motif campuran antara manusia, hewan dan tumbuhan. Terletak di ujung atap bagian depan bangunan utama dalam Loka

7. Bua Nanas

Ornamen yang berbentuk Buah Nanas, yang berada di bagian pinggir atap bangunan Utama Dalam Loka sebagai simbol *Hablumminannas*, menjaga hubungan baik antar manusia.

8. Kantar

Tameng atau perisai untuk perajurit kerajaan

9. Lawang Rare

Pintu/gerbang pembatas antara Mesjid dengan bangunan utama istana raja Sumbawa (Dalam Loka)

10. Lunyuk Agung

Lunyuk Agung adalah ruang utama Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka) biasanya dimanfaatkan sebagai ruang pertemuan, tempat upacara-upacara kesultanan. Lunyuk agung ini memiliki ukuran lebih luas dibandingkan ruangan-ruangan lain yang ada dalam Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka)

11. Lunyuk Mas

Lunyuk Mas adalah ruangan khusus untuk pertemuan (Wanita-wanita kerajaan)

12. Pangkenang kanandi

Adalah pakaian kebesaran/Khas Raja Sumbawa dan Keluarga

13. Repan Salat

Adalah ruangan khusus untuk melaksanakan Sholat.

14. Tear

Tombak untuk prajurit kerajaan

15. Tete Gasa

Tangga Utama yang berada di bagian depan Dalam Loka, tangga ini menggunakan konsep *paruak*/tanjakan. Sehingga siapapun yang akan naik ke bangunan utama, posisinya akan sedikit membungkuk sebagai bagian dari penghormatan terhadap raja.

16. Tete Swai

Tangga yang berada di bagian belakang Bangunan Utama Dalam Loka.

17. Tiang Kuntung

Tiang Kuntung adalah tiang menyangga bangunan, namun di potong/atau tidak sampai ke atap. Biasanya digunakan untuk meletakkan lampu dan juga agar ruang terlihat lebih luas.

18. Tangke

Tangke adalah sebuah wadah tempat meletakkan senjata untuk tamu, sebelum bertemu dengan raja.

19. Paladang

Adalah ruang tunggu, sebelum bertemu dengan raja

20. Repan Kacapuri

Kamar/ruang peraduan raja dan permaisuri

B. Temuan-Temuan yang mengandung nilai Pendidikan karakter dan Dapat Dijadikan Bahan Untuk Pengembangan Pembelajaran Muatan Lokal

Dari delapan belas nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter menurut (Kemdiknas, 2010) terdapat tujuh nilai yang ditemukan diantaranya; nilai religius, peduli sosial, demokratis, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, nilai kreatif.

Nilai Religius

Religiusitas seseorang ditentukan dari banyak hal, di antaranya: pendidikan keluarga, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilakukan pada waktu kecil atau pada masa anak-anak. Seorang remaja yang pada masa kecilnya mendapatkan pengalaman agama dari orang tua, lingkungan sosial, dan teman sebaya yang taat beribadah akan cukup berbeda dengan anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama di masa kecilnya. Orang yang mendapatkan pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah dan masyarakat memiliki kecenderungan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, dan takut melanggar larangan-larangan agama.

Masyarakat Sumbawa adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu dan masyarakat selalu didasari pada ajaran agama. Secara politis kehidupan kerajaan Sumbawa dari zaman dahulupun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Beragama tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara rohaniah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Khazanah leksikon dalam rumah adat Dalam Loka seperti *repan shalat* 'ruangan tempat melaksanakan shalat', *lawang rare* 'pintu yang berada di antara kompleks istana Dalam Loka dengan mesjid agung', serta bentuk arsitektur bangunannya yang di gandeng dua sebagai lambang dua kalimat syahadat, jumlah tiang penopang bangunan utama Dalam Loka yang sama jumlahnya sebanyak Sembilan puluh Sembilan sama dengan sifat-sifat Allah memperlihatkan betapa nilai-nilai agama sebenarnya sangat kental dalam kehidupan masyarakat Sumbawa. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, pengetahuan tentang keberadaan *Repan Shalat* pada Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka) sebagai tanda pentingnya menjalankan salah satu perintah dapat menjadi motivasi dan pengingat bagi peserta didik.

Nilai Peduli Sosial

Manusia termasuk anak-anak sebagai makhluk sosial tidak lepas dari saling ketergantungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Suasana saling ketergantungan tersebut membentuk suatu hubungan yang lazim disebut hubungan sosial. Hubungan sosial yang terbina dari saling ketergantungan memberikan pengaruh yang besar terhadap sikap mental atau kepribadian anak.

Kekuatan karakter seorang anak saat masih kecil akan memengaruhi watak dan tingkah lakunya ketika sudah dewasa. Misalnya, Anak yang dibesarkan dengan suasana penuh kecurigaan ketika dewasa akan mengalami kesulitan untuk mempercayai orang lain. Contoh lainnya, seorang anak yang sering dipukul kemungkinan besar setelah dewasa akan menjadi pendendam. Bila sering diejek, kelak akan sulit menghargai prestasi orang lain. Oleh karena itulah, kepekaan sosial menjadi sesuatu yang penting untuk ditanamkan sejak dini. Untuk megupayakan hal tersebut, salah satu caranya adalah melalui pembelajaran muatan lokal di sekolah. Di kabupaten Sumbawa dapat menggunakan instrument berupa khazanah leksikon yang ada dalam Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka) karena memiliki nilai-nilai positif dan berkaitan dengan dimensi-dimensi sosial seperti; Sikap penghargaan kepada setiap sesama yang tercermin dalam terminologi *tiang kuntung, paladang, dan bua nanas*, peserta didik diberitahukan bahwa istilah-istilah tersebut muncul sebagai tanda bahwa setiap manusia memiliki nilai. Dalam wujud tindakan misalnya, siswa saling menghargai teman, tidak menjelekkkan teman, toleransi terhadap teman yang berbeda agama, suku warna kulit dan sebagainya. Selanjutnya, terminologi *alang kamutar, sarapo kamutar, bala bulo dan bala kemar* dapat membantu peserta didik untuk mengenal dan memahami hubungan sosial dan kebersamaan dalam sikap gotong royong, mengingat pembangunan *Alang Kamutar, sarapo Kamutar, Bala Bulo dan Bala Kemar* pada kompleks istana Dalam Loka dilakukan dengan cara rakyat bergotong royong.

Nilai Demokratis

Dewasa ini demokrasi dipahami tidak hanya merupakan bentuk pemerintahan dan sistem politik, tetapi demokrasi juga dipahami sebagai sebuah pandangan atau sikap Hidup. Demokrasi

diidentikkan dengan sebuah bentuk kehidupan bersama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Masyarakat Sumbawa selama ini cukup dikenal sebagai masyarakat yang begitu heterogen. Hal tersebut tercermin, dari kelompok-kelompok masyarakat yang tinggal disumbawa berasal dari berbagai suku seperti Suku Jawa, Suku Minang, Suku Mbojo, Sasak dan yang lainnya. Secara teoritis, pada masyarakat yang heterogen sangat berpotensi terjadinya disintegritas. Memaknai hal tersebut, Khazanah leksikon dalam Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka) salah satunya seperti *lunyak emas* dan *lunyak agung* sebagai penanda sikap demokratis kala itu dapat dijadikan sarana untuk menambah pengetahuan peserta didik kaitannya dengan mengenalkan dan memberi pemahaman tentang sikap demokratis.

Setelah diberikan pemahaman, sebagai tahap awal peserta didik dipersilahkan untuk mengaplikasikannya secara sederhana dalam lingkungan sekolah dan keluarga. Dalam lingkungan sekolah misalnya; pemilihan organisasi sekolah dan kelas dengan musyawarah, pembagian tugas piket yang merata, ikut serta dalam kegiatan politik di sekolah seperti pemilihan ketua OSIS (organisasi siswa intra sekolah), ketua kelas, maupun kegiatan lain yang relevan, memberikan usul, saran, dan pesan kepada pihak sekolah. Selanjutnya, dalam lingkungan keluarga misalnya; berlaku adil terhadap semua anggota keluarga tanpa pilih kasih, memberikan kesempatan pada anggota keluarga untuk memberikan saran, kritik demi kesejahteraan keluarga, mengerjakan tugas rumah sesuai dengan perannya dalam keluarga, saling menghargai perbedaan pendapat masing-masing anggota keluarga, dan mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.

Nilai Tanggung Jawab

Tanggung Jawab adalah kesadaran diri manusia terhadap semua tingkah laku dan perbuatan yang disengaja ataupun tidak disengaja. Secara hakikat, manusia dan tanggung jawab itu berada dalam satu naungan atau paling tidak berdampingan. Tanggung jawab merupakan suatu kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Setiap manusia lahir dan hidup dengan tanggung jawabnya masing-masing. Diantaranya tanggung jawab seorang pelajar atau mahasiswa akan belajar, tanggung jawab seorang dosen kepada mahasiswa atau mahasiswinya, tanggung jawab seorang presiden terhadap negara dan rakyatnya. Tanggung jawab seorang ayah kepada istri dan anak-anaknya, dan tanggung jawab manusia kepada Tuhan yang telah Menciptakan kita. Khazanah leksikon seperti *Alang Aji* 'lumbung padi khusus untuk keluarga raja', *repan salat* 'ruangan khusus untuk Sholat' menunjukkan nilai tanggung jawab masing-masing. *Alang aji* menunjukkan rasa tanggung jawab rakyat kepada pemimpin, dan keberadaan *repan salat* menunjukkan adanya tanggung jawab manusia terhadap Sang Pencipta.

Nilai-nilai tanggung jawab yang diperkenalkan melalui khazanah leksikon dalam rumah Istana Raja Sumbawa Sumbawa (Dalam Loka) diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami tanggung jawab dalam makna yang lebih luas seperti tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa dan negara.

Nilai Toleransi

Rasa toleransi sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam berkata-kata maupun dalam bertingkah laku. Toleransi juga seringkali dimaknai sebagai sikap menghormati orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, sehingga tercapai kesamaan sikap dalam menerima perbedaan seperti perbedaan ras, agama, suku, adat istiadat, cara pandang dan lain sebagainya.

Di tengah masyarakat Sumbawa yang multikultural, sikap toleransi perlu dikembangkan. Interaksi antar anggota maupun kelompok masyarakat harus berjalan baik, saling memahami dan tidak mempertajam perbedaan. Konsep ornamen *buah nanas*, sebagai salah satu kekayaan leksikon yang terdapat dalam Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka) sebagai simbol *hablumminannas* dalam menjaga hubungan baik antar manusia sangat cocok diterapkan dan diperkenalkan kepada anak sejak dini.

Nilai Kreatif

Kreativitas merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses Pendidikan anak. Apalagi pada zaman sekarang ini, kualitas Pendidikan tidak hanya diukur dari seberapa banyak materi yang dihafalkan, kemampuan mengerjakan soal, tetapi juga lebih kepada kemampuan-kemampuan lain seperti kemampuan mengambil keputusan secara baik, kreativitas, keterampilan berkarya, moralitas dan lainnya.

Untuk menumbuhkan kreativitas pada anak, dibutuhkan Pendidikan dan lingkungan yang dapat memperhatikan sifat alami anak. Sifat-sifat alami yang dimaksud seperti pesona dan rasa takjub, imajinasi, rasa ingin tahu, dan banyak bertanya. Anak-anak usia dini, selalu memiliki rasa ingin tahu. Kepolosan mereka dapat melihat secara jernih dan rinci benda-benda yang ada di sekitar mereka. Dalam konteks penelitian ini, anak-anak disekolah dapat diajak melakukan wisata edukasi ke Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka), anak-anak akan takjub dengan kemegahannya, akan bertanya-tanya kenapa banyak sekali tiang, ukiran-ukiran pada setiap sudutnya begitu kreatif dan akhirnya menyadari betapa maju peradaban orang-orang Sumbawa kala itu.

Gurur-guru pun dapat terlibat dalam kekaguman anak dan ikut memperkaya imajinasi mereka dengan menjelaskan berbagai aspek yang luput dari pengamatan mereka. Membangun imajinasi adalah salah bagian dari memperkuat kreativitas. Dengan imajinasi, anak selalu mencari cara untuk menemukan jawaban dari masalah yang dihadapinya.

Kerja Keras

Semangat kerja sangat dibutuhkan dalam segala aktivitas kerja. Semangat kerja mencerminkan kesenangan yang mendalam terhadap pekerjaan yang dilakukan. Seseorang yang memiliki semangat kerja tinggi akan memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Dengan semangat kerja, pekerjaan akan lebih cepat diselesaikan dan berhasil dengan baik.
- 2) Tingginya semangat kerja, akan mendorong seseorang untuk bekerja dengan teliti dan hati-hati.
- 3) Semangat kerja yang tinggi akan memudahkan seseorang mencapai prestasi.
- 4) Semangat kerja keras dapat membuat orang lebih produktif
- 5) Semangat kerja dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan pantang menyerah.

Semangat kerja harus terus ditumbuhkan dalam diri terutama anak-anak agar mereka dapat mencapai semua mimpi, harapan, dan keinginan secara optimal. Penanaman nilai-nilai semangat kerja harus diperkenalkan kepada anak sejak dini. Keberadaan rumah adat Dalam Loka bisa di manfaatkan sebagai sumber belajar untuk melakukan hal tersebut. Anak-anak bisa diajak bermain kesana dan bisa menyaksikan bagaimana hasil kerja keras orang zaman dahulu dengan segala keterbatasan mereka mampu membangun tempat tinggal semegah itu. Tentunya tanpa semangat dan kerja keras yang tinggi hal tersebut akan sulit tercapai. Dengan segala kemudahan yang disuguhkan dunia saat ini, anak dapat termotivasi untuk memiliki semangat kerja yang lebih.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua puluh (20) bentuk-bentuk leksikon yang terdapat dalam Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka), dari dua puluh bentuk leksikon tersebut memiliki makna dan nilai filosofis lokal Sumbawa. Dari 20 Leksikon yang ditemukan, terdapat 12 Leksikon yang relevan dengan nilai-nilai Pendidikan karakter yang dikembangkan Kemendikbud. 12 leksikon tersebut yaitu: *repan salat, Lawang rare, Alang Aji, Lunyuk emas, Lunyuk Agung, Tiang Kuntung, paladang, Bala Lemar, Bala Bulo, Alang kamutar dan Tete Gasa*. Leksikon-leksikon tersebut relevan dengan Nilai Religius, demokratis, Tanggung Jawab, Pekerja Keras, Toleransi, Kreatif, dan Peduli Sosial.

SARAN

Keberadaa Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka) merupakan tanda peradaban masyarakat sumbawa zaman dahulu, banyak nilai-nilai positif yang masih relevan untuk diterapkan sampai

saat ini. Terutama untuk anak muda generasi penerus bangsa, penting untuk mengenali nilai-nilai kearifan lokal agar tidak tercerabut dari akar kediriannya. Menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang berbasis kearifan kepada anak-anak dapat dimulai dengan menguatkan pembelajaran muatan lokal disekolah. Khazanah leksikon yang terkandung dalam Istana Raja Sumbawa (dalam loka) dapat memperkaya materi pelajaran muatan lokal di sekolah dasar maupun menengah bahkan sampai perguruan tinggi.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat terlaksana atas bantuan dana Hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) dari Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Riset, teknologi dan Pendidikan Tinggi tahun 2020 (saat ini telah berubah nama menjadi Kemendikbudristek-Dikti). Peneliti juga berterima kasih kepada Tokoh-tokoh Lembaga Adat Tanah Samawa (LATS) yang telah bersedia menjadi narasumber, dan membantu peneliti mendapatkan data penelitian.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Rineka Cipta.
- Duranti, A. (1997). *Lingustic Antropology*. Canadian Scholars' press.
- Folley, W. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Black well.
- Gambiro, H., & Yamin, A. (2018). Meneropong Istana Tua (Dalam Loka) Warisan Arsitektur Tradisional Sumbawa (Inheritance on Tradisional Architecture of Sumbawa). *Vitruvian*, 8(1).
- Hidayati, S. W. (2021). Kajian Historis Arsitektur dan Terminologi Tumah Adat dalam Loka. *Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5.
- Kemdiknas, D. P. (2010). *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat PSMP Kemdiknas.
- Kris Budiman. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Jalasutra.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik*. Poda.
- Wigunadika, I. wayan S. (2018). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masyarakat bali. *Purwadita*, 2, 92.